

Kontribusi Trait Kepribadian *Big Five Personality* terhadap *Resilience* pada Atlet Tuna Daksa Non Bawaan di NPCI Kota Bandung

Contribution Of Big Five Personality With Resilience On Physical Disabilities Athlete at NPCI Bandung

¹Raden Muhammad Ilham, ²Ali Mubarak

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

E-mail: ¹radenmilham@yahoo.com, ²mubarakpsi@gmail.com

Abstract. Physical disabled is an individual who has movement disorders caused by neuro-muscular abnormalities and bone structures that are congenital, sick or due to accidents (loss of organs). Persons with physical disabilities have the experience of losing their limbs that result in a slump and creating a feeling of uselessness, unable to move productively and resulting in excessive anxiety, despair, and depression. The circumstances experienced by the quadriplegic will inhibit his life .. The phenomenon that occurs is there is a tunadaksa who became an athlete after experiencing the loss of his limbs, they can rise from adversity. This shows that they have resilience when it can rise from a slump (Wagnild, 2010) Based on a more in-depth review, this behavior arises because of patterned and trait behavior. This trait tends to form and belongs to the Big 5 Personality that contributes to the formation of resilience. The method used in this study is the regression correlation, with a population of 20 people. Big 5 Personality measurement tool used is adapted from BFI measuring instrument, while Resilience measuring tool used is adapted from Wagnild measuring instrument. The result of regression correlation is openness type which has contribution to resilience (sig = 0.030).

Keywords: Big 5 Personality, Resilience, Physical Disabilities

Abstrak. Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh). Penyandang disabilitas non bawaan memiliki pengalaman harus kehilangan anggota tubuhnya yang mengakibatkan mengalami kondisi terpuruk dan membuat munculnya perasaan tidak berguna, tidak dapat beraktivitas secara produktif dan mengakibatkan munculnya rasa cemas berlebih, putus asa hingga depresi. Keadaan yang dialami oleh tunadaksa ini akan menghambat kehidupannya.. Fenomena yang terjadi adalah terdapat tunadaksa yang menjadi atlet setelah mengalami kehilangan anggota tubuhnya, mereka dapat bangkit dari keterpurukannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki resiliensi ketika dapat bangkit dari kondisi terpuruk (Wagnild, 2010) Berdasarkan pada tinjauan yang lebih mendalam, perilaku ini muncul karena adanya perilaku yang berpola dan menjadi trait. Trait ini cenderung terbentuk dan termasuk ke dalam Big 5 Personality yang berkontribusi pada terbentuknya resiliensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi regresi, dengan populasi sebanyak 20 orang. Alat ukur Big 5 Personality yang digunakan adalah mengadaptasi dari alat ukur BFI, sedangkan alat ukur Resilience yang digunakan adalah mengadaptasi dari alat ukur Wagnild. Hasil korelasi regresi yang didapatkan adalah tipe openness yang memiliki kontribusi terhadap resiliensi (sig = 0.030).

Kata kunci: Big 5 Personality, Resiliensi, tunadaksa

A. Pendahuluan

Menurut kementerian kesehatan RI jumlah penyandang disabilitas yang ada di Indonesia sebesar 65 dari total populasi penduduk Indonesia, lalu berdasarkan survei persero jumlah tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat yakni sekitar 50,9%. Kesehatan Sedunia (WHO) memberikan definisi kecacatan ke dalam 3 kategori, yaitu: impairment, disability dan handicap . Impairment disebutkan sebagai kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, dan anatomis. Sedangkan *Disability* adalah ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya impairment untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi

manusia. Adapun *handicap*, merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *imparment*, *disability*, yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan. Kaum difabel adalah sebutan bagi mereka yang mengalami cacat, baik bawaan sejak lahir (*given*), atau lantaran bencana, kecelakaan dan sebagainya (Agus.W, 2010).

Kecacatan yang dialami individu dan reaksi lingkungan sosial yang tidak mendukung, biasanya membuat usaha yang dilakukan individu tunadaksa pupus begitu saja, sehingga individu tunadaksa kurang dapat mengembangkan potensi dirinya (Damayanti dan Rostiana, 2003). Selain itu, menurut Feist & Feist (2006), kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan. Mereka merasa dirinya bukan manusia yang utuh dan berbeda dengan individu lain yang bukan penyandang tunadaksa. Hal ini bisa menyebabkan mereka tidak dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya (Tentama, 2010). Menjadi tunadaksa akibat kecelakaan merupakan suatu hal yang sulit diterima bagi yang mengalaminya sehingga tidak mengherankan jika penyandangnyanya memperlihatkan gejala emosi dan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya (Anggraeni 2008).

Dari berbagai situasi yang terjadi pada para disabilitas, terdapat komunitas ataupun wadah bagi para masyarakat difabel yang peduli akan kondisi mereka, salah satunya adalah NPCI (*National Paralympic Committee Indonesia*) yang bergerak dalam bidang olahraga bagi para difabel, mereka memfasilitasi para difabel untuk diberi pelatihan dan difokuskan untuk menjadi atlet yang mumpuni dan mampu berprestasi baik tingkat nasional maupun internasional. Para atlet yang tergabung dalam NPCI terpacu untuk dapat kembali produktif karena merasa bahwa kondisi tubuhnya masih tetap mampu untuk mencari nafkah dan beraktivitas secara mandiri. Hal ini membuat dirinya mulai merubah pola pikirnya yang awalnya hanya merasa dirinya *sendirian* dan menganggap bahwa dirinya tidak berdaya, berubah menjadi individu yang mampu bangkit, mulai mau untuk keluar dari kamarnya, rumahnya dan kembali berkomunikasi dengan lingkungannya. Para atlet yang ada di NPCI awalnya sebagian besar bukanlah seorang atlet atau orang yang berfokus pada olahraga, mereka awalnya ada yang berjualan, bekerja, bahkan ada yang hanya berdiam diri di rumah mereka.

Dari hasil wawancara dengan beberapa tunadaksa yang menyandang disabilitas karena kecelakaan, pengalaman yang dimilikinya sangat berbekas dan menyebabkan traumatik yang sangat mendalam serta sangat berpengaruh pada kehidupannya. Kecelakaan yang menimpanya membuat kehilangan mereka kakinya sehingga membuat atlet tidak dapat lagi bekerja. Selain itu ketika kehilangan kakinya, salah satu penyandang disabilitas bahkan sempat tidak berani untuk keluar dari rumah dan hanya mengurung diri di kamarnya selama 7 tahun karena merasa dirinya sudah tidak dapat lagi melakukan aktivitas apapun dengan normal. Selain itu, mereka pun menganggap dirinya sudah tidak produktif lagi dan mengandalkan istrinya atau sanak saudaranya untuk mencari nafkah, ditambah mereka merasa malu dengan kondisi fisiknya karena sudah tidak lengkap seperti pada kondisi awalnya. Mereka menutup diri dari lingkungan rumahnya karena hanya dirinya yang menyandang disabilitas sehingga menjadi suatu hal yang aneh. Salah satu tuna daksa mengatakan terkadang anak-anak kecil di sekitar rumahnya mengejek dirinya “kaki buntung” sehingga semakin membuat dirinya merasa malu dan rendah diri serta menambah rasa ingin menutup diri dan mengurung dirinya sendiri. Kondisi 20 tuna daksa yang mengalami kecelakaan dan menjadi penyandang disabilitas pada awalnya sangat terpuruk. Mereka merasa bahwa

kehidupan mereka sudah tidak lagi dapat seperti dulu ketika masih memiliki organ tubuh yang lengkap. Akan tetapi, kini mereka mampu berjuang dan bangkit dari kondisi dan keterpurukan mereka, mereka kembali membuka diri, dapat beradaptasi serta menjadi produktif, dapat berkomunikasi dengan lingkungannya dengan tidak menutup diri lagi, sehingga mereka dapat produktif dan berguna bagi masyarakat terutama dirinya sendiri. Hal ini diduga karena mereka memiliki kemampuan resiliensi yang baik.

Para atlet terkadang masih memiliki perasaan was-was atau cemas ketika harus bepergian keluar rumah karena pengalaman mereka mengalami kecelakaan, selain itu beberapa dari mereka juga masih memiliki pemikiran negative terkait kondisi tubuh mereka apabila merasakan sakit, tetapi hal tersebut cepat mereka sadari sebagai hal yang tidak baik. Untuk menghadapi kondisi tubuhnya, para atlet memiliki kebiasaan untuk mencari berbagai cara dalam menyasiasi kesulitannya, seperti ketika bepergian keluar rumah mereka tidak lagi mengandalkan orang lain untuk mengantar, tetapi mereka merubah kendaraan bermotornya menjadi beroda tiga sehingga mereka dapat bepergian secara mandiri. Selain itu, para atlet juga memiliki pemikiran atau suka berimajinasi mengenai kehidupannya, hal ini membuat mereka memiliki tujuan hidup lagi dan bisa mewujudkannya dengan menjadi atlet dan tetap memiliki penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Para atlet mengatakan bahwa dengan banyak berimajinasi dapat membuat mereka merasa tetap memiliki tujuan dan mereka pun menjadi dapat beraktivitas lagi secara optimal karena mengejar tujuannya tersebut. Para atlet juga mengatakan bahwa mereka memiliki banyak ide-ide untuk meningkatkan kualitas hidupnya, kebanyakan dari mereka yang kehilangan pekerjaannya memiliki ide untuk memulai usaha berdagang agar mereka tetap produktif dan dapat membuat penghasilan, seperti berjualan bawang goreng, membuka bengkel sesuai dengan keahliannya sehingga ide-ide yang mereka miliki tersebut dapat mereka realisasikan. Selain itu para atlet juga mampu dengan mudah memaafkan orang lain apabila ada yang menyinggung mereka, hal ini dikatakan dikarenakan mereka sudah lebih dapat menerima kenyataan dan kondisi tubuh mereka sehingga apabila ada hal yang membuat mereka tersinggung, mereka dapat menerima dan memaafkan kesalahan orang lain tersebut. Menurut sebagian atlet kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah menjadi perilakunya sehari-hari sehingga terbentuk suatu pola perilaku yang dilakukan oleh mereka. Para atlet juga mengatakan bahwa mereka saat ini menjadi lebih dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya terutama dengan sesama atlet dan para pengurus, mereka mengatakan bahwa hal tersebut menjadi sebuah energi untuk mereka lebih dapat menjalani aktivitas dalam sehari-hari, selain itu, para atlet juga mengaku bahwa mereka senang apabila mampu untuk membantu rekan-rekannya yang sedang mengalami kesulitan, selain itu juga mereka lebih dapat berempati pada sesama. Para atlet pun mengatakan bahwa mereka senang untuk mengikuti latihan secara rutin, para atlet dengan disiplin selalu mengikuti jadwal pelatihan yang ada dan hampir selalu hadir.

Menurut Ahern (2006) terdapat faktor utama yang mempengaruhi resilience salah satunya adalah faktor internal yaitu kepribadian. Kepribadian merupakan pola yang cenderung menetap baik dalam pikiran, perasaan, dan perilaku yang membedakan individu satu dengan yang lain (Roberts & Mroczek, 2009). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel kepribadian dapat memprediksi sikap resiliensi pada individu. Penelitian yang dilakukan oleh Campbell-Sills, dkk (2006) menunjukkan bahwa *resilience* berkorelasi negatif dengan *neuroticism*. Nakaya, dkk (2006) menunjukkan hal yang serupa, dimana terdapat hubungan positif antara

resilience dengan *extraversion*, *openness to experience* dan *conscientiousness* dan berhubungan negatif dengan *neuroticism*.

Dari fenomena yang telah diungkapkan maka hal tersebut dapat mengindikasikan sebagian besar para atlet memiliki kebiasaan yang menjadi pola perilaku atau *traits*. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat kontribusi *traits* terhadap resiliensi pada atlet disabilitas tuna daksa di NPCI kota Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui data bagaimana kontribusi *traits big 5 personality* terhadap resiliensi pada atlet tuna daksa yang mengalami kecelakaan di NPCI kota Bandung.

B. Landasan Teori

Costa & McCrae (dalam McCrae, 2006) diperoleh bahwa bagaimana teori trait dapat dengan baik memprediksi tingkah laku. Trait berlangsung untuk jangka waktu yang lama, kemampuannya untuk memprediksi pola tingkah laku untuk jarak waktu yang panjang merupakan hal yang luar biasa. Pola dari pikiran, perasaan, dan tindakan yang terdapat pada definisi tentang trait, mengindikasikan adanya keluasan dan keumuman dari trait. McCrae & Costa (dalam Beaumont & Stout, 2003), mengemukakan terdapat lima dimensi *big five personality* yaitu: *Neurotics*, *Agreeableness*, *Openness to Experience*, *Extraversion*, *Conscientiousness*

Wagnild (2010) Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesusahan yang dihadapi dan dapat kembali melanjutkan hidup. Semua individu membutuhkan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui lima komponen resiliensi yaitu, *meaningfulness/purpose*, *perseverance*, *equinimity*, *self reliance*, dan *existential alonene*

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Hipotesis

	r	r square	adjusted r	std.e
<i>Constant</i>	36.839		1.821	
<i>Neurotics</i>	-0.081	0.604	-0.134	0.894
<i>Extraversion</i>	0.224	0.498	0.450	0.658
<i>Openess</i>	1.482	0.616	2.403	0.030
<i>Agreeableness</i>	0.854	1.297	0.658	0.520
<i>Conscientiousness</i>	-0.764	0.938	-0.814	0.428

Berdasarkan pengolahan data *traits big five personality* memiliki kontribusi yang positif terhadap proses pembentukan resiliensi pada atlet tuna daksa. Untuk masing-masing tipe kepribadian memiliki kontribusi yang berbeda terhadap proses pembentukan resiliensi. Untuk tipe *neurotics* termasuk individu yang kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, tingkat *self-esteem* yang rendah, mudah cemas,

temperamen, rentan frustrasi/depresi. Hal ini mengakibatkan sulitnya para individu yang memiliki tipe kepribadian ini untuk membentuk proses resiliensi atau bangkit ketika mengalami keterpurukan. Resiliensi membutuhkan pemikiran yang positif dari individu dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya, individu dengan tipe *neurotics* lebih mudah frustrasi atau depresi ketika menghadapi suatu kesulitan dalam kehidupannya, mereka akan cepat merasa frustrasi dengan kondisi yang mereka hadapi sehingga mengalami kesulitan untuk memiliki pemikiran positif, hal tersebut menjadi salah satu penghambat individu untuk dapat bangkit dari keterpurukannya. Hal lain yang membuat individu tipe *neurotics* kesulitan untuk dapat bangkit dari keterpurukannya adalah mereka merasa *insecure* dan kesulitan dalam menjalin hubungan. Hal ini menjadi hambatan bagi mereka karena salah satu faktor resiliensi ialah dukungan dari social, tetapi individu dengan tipe *neurotics* sulit untuk merasa aman ketika dirinya melakukan interaksi dengan lingkungannya, individu akan merasa terancam ketika berinteraksi dengan lingkungan ketika dalam kondisi terpuruk, hal tersebut membuat individu dengan tipe kepribadian *neurotics* mengalami kesulitan untuk mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya dan menghambat terbentuknya resiliensi untuk menghadapi kondisi keterpurukannya. Untuk tipe *extraversion* Pada individu tipe ini ketika baru mengalami situasi yang membuat terpuruk, mereka sangat membutuhkan dukungan dari lingkungannya untuk dapat menghadapi situasi tersebut. Tipe *extraversion* akan kesulitan untuk bangkit secara langsung, karena individu dengan tipe ini harus memiliki banyak aktivitas agar tidak merasa bosan dan dapat termotivasi untuk dapat bangkit kembali. Selain itu hal yang membuat tipe *extraversion* kesulitan untuk dapat membentuk resiliensi adalah mereka harus mendapatkan dahulu dukungan dari sosial, seperti keluarga, teman dan rekan. Kemampuan resiliensi mereka akan sulit terbentuk ketika lingkungannya tidak bisa memberikan suatu dukungan ketika dalam kondisi terpuruk. Individu dengan tipe *extraversion* bergantung kepada bagaimana lingkungan memberikan dukungan untuk motivasi dirinya untuk dapat menghadapi situasi yang membuat dirinya terpuruk. Tipe kepribadian *extraversion* memiliki emosi yang positif, hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor untuk membantu individu dalam menghadapi suatu tekanan tetapi tetap membutuhkan dukungan-dukungan dari lingkungannya, karena individu ini sangat intim dalam menjalin relasi dengan orang lain dan menjadi suatu sumber daya mereka untuk dapat bangkit dari situasi terpuruk. Untuk tipe *Openness*. Individu dengan tipe *openness*, ketika mereka menghadapi suatu masalah akan menghadapinya dengan berpikir untuk mencari jalan keluar dengan ide-ide yang baru, hal tersebut membuat individu dengan tipe *openness* memiliki banyak cara untuk dapat bangkit dari situasi yang terpuruk. Selain itu individu dengan tipe *openness* memiliki daya imajinasi yang kuat, mereka sering sekali memikirkan berbagai hal dalam kehidupannya, mereka sering sekali berfantasi dan hal tersebut mereka jadikan suatu cita-cita dalam diri mereka. Ketika menghadapi kondisi terpuruk mereka berimajinasi dan berpikir bagaimana cara mereka menghadapi kondisi yang menyulitkan tersebut. Tipe *openness* juga memiliki rasa ingin tahu untuk mengetahui bagaimana mencari jalan keluar atau mencari solusi untuk menghadapi kesulitan dan kondisi terpuruk yang sedang dialaminya, mereka dapat beradaptasi dengan kondisi keterpurukan mereka dan secara langsung bangkit dan mengatasi berbagai hal yang menghambat dirinya untuk kembali kedalam situasi seimbang. Disamping itu para individu dengan tipe *openness* juga dapat menerima suatu perubahan, ketika terdapat hal yang berubah dalam kehidupannya, individu dengan tipe *openness* dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahannya tersebut meskipun perubahan tersebut menyebabkan suatu hal

yang menyulitkan tetapi mereka dapat menerima hal tersebut dan mampu untuk kembali bangkit dari kondisinya sehingga dapat beresiliensi.

Tipe *openness* akan mampu beresiliensi secara *direct* tanpa adanya suatu hal yang menjembatani untuk kembali bangkit dari keterpurukannya dengan kemampuan-kemampuan mereka seperti senang mencari cara-cara baru, ide-ide baru dalam menghadapi hambatan, selain itu mereka juga senang berimajinasi yang membuat mereka memiliki cita-cita dan juga menjadi suatu tujuan hidup yang ingin mereka capai meskipun dalam kondisi terpuruk hal itu menjadi sumber daya mereka untuk mampu bangkit dari kondisi keterpurukan mereka.

Pada tipe *agreeableness* Dalam hubungan interpersonal individu dengan skor *agreeableness* tinggi, ketika dihadapkan dengan suatu konflik, *self-esteem* mereka akan cenderung menurun. Individu dengan tipe kepribadian *agreeableness* memiliki kesulitan ketika menghadapi suatu konflik, mereka cenderung tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan mandiri, mereka membutuhkan suatu bantuan dari lingkungannya atau orang lain untuk menghadapi konflik tersebut. Individu dengan tipe ini akan berusaha untuk menghindari konflik dalam hidupnya, saat mereka menghadapi suatu masalah, mereka akan merasa rendah dan tidak dapat menanganinya, hal ini menyebabkan mereka sulit untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi keterpurukan mereka.

Tipe kepribadian *agreeableness* akan mengalami hambatan ketika mereka akan beresiliensi atau bangkit dari kondisi yang membuat mereka terpuruk, karena ketika mereka menghadapi suatu masalah atau kondisi yang dimana membuat mereka tertekan atau terpuruk, mereka tidak memiliki sumber daya yang baik atau mumpuni dalam menghadapi masalah atau kondisinya tersebut, mereka sangat membutuhkan bantuan dari lingkungannya sebagai sumber daya untuk menghadapi masalah dan beradaptasi dengan kondisi mereka. Selain itu mereka juga akan selalu berusaha untuk menghindari konflik dalam hidup mereka, hal ini membuat kemampuan mereka untuk beresiliensi menjadi sulit karena mereka tidak mampu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi mereka yang sedang terpuruk, mereka cenderung menjadi rendah diri dan merasa tidak berdaya ketika mereka harus berada dalam kondisi yang terpuruk, sehingga individu dengan tipe kepribadian *agreeableness* tidak dapat secara *direct* untuk bangkit dari keterpurukan mereka. Dukungan dan bantuan dari lingkungan sangat mereka butuhkan agar dapat kembali berada dalam situasi yang seimbang dan lebih baik dari kondisi sebelumnya. Individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* ketika menghadapi suatu tekanan mampu menghadapinya dengan efisien, mereka senantiasa untuk mengatur bagaimana dirinya untuk menghadapi permasalahan tersebut. Tetapi saat mereka dalam kondisi terpuruk, mereka cenderung sulit untuk mampu beradaptasi dengan kondisinya, karena ketika mereka berada dalam situasi tersebut, ada sesuatu yang tidak sesuai dengan yang mereka sudah atur atau rencanakan sebelumnya. Selain itu, individu dengan tipe ini sangat berorientasi pada aturan yang dimana hal tersebut membuat mereka menjadi individu yang berperilaku kaku, mereka begitu fleksibel dalam menghadapi suatu situasi yang mengharuskan mereka untuk dapat berpikir atau memiliki ide-ide atau pemikiran yang lainnya dan baru dalam menghadapi kondisi yang menekan atau membuat mereka dalam kondisi terpuruk.

Selain itu, individu dengan tipe *conscientiousness* memiliki semangat untuk bekerja dengan keras untuk mencapai tujuan atau prestasi yang ingin di raihnya, tetapi ketika mereka mendapatkan suatu hambatan yang membuat mereka sulit atau gagal dalam mencapai tujuannya tersebut, individu akan sulit untuk beradaptasi dengan

hambatannya tersebut sehingga mereka akan berada dalam kondisi terpuruk karena tidak dapat meraih prestasi yang menjadi tujuan mereka dalam kegiatannya, sehingga mereka tidak dapat secara langsung untuk bangkit dari kondisi keterpurukannya tersebut. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk dapat beresiliensi dengan baik dan *direct* karena mereka tidak dapat beradaptasi dengan tepat untuk menghadapi hambatan-hambatan dan kesulitan yang mereka alami sehingga dalam kondisi terpuruk.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, *traits* memiliki kontribusi pada pembentukan resiliensi, dari kelima tipe *traits* yang memiliki kontribusi paling besar dan signifikan adalah individu dengan tipe kepribadian *openness* yang secara langsung dapat membentuk proses resiliensi. Sedangkan tipe kepribadian yang memiliki kontribusi paling rendah adalah individu dengan tipe kepribadian *neurotics*, dimana tipe kepribadian tersebut juga tidak signifikan terhadap proses resiliensi pada individu.

Daftar Pustaka

- Ahern, N. (2006). Adolescent Resilience: An Evolutionary Concept Analysis. *Journal of Pediatric Nursing*, 21, 3.
- Anggraeni. (2008). Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) Dengan Penerimaan Diri Pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Tuna Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Surakarta: Jurnal Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Vol. 4 no. 7 hal. 20-50.
- Beaumont & Stout. (2003). Five factor constellations and popular personality types. *Psychology* 106.
- Benard, Bonnie. (2004). *Resiliency What We Have Learned*. San Francisco: WestEd.
- Damayanti, S., & Rostiana. (2003). Dinamika Emosi Penyandang Tunadaksa Pasca Kecelakaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 08 (1), 15-28.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2008). *Theories of personality*, 7ed. New York: Mc GrawHill Inc.
- Friedman, H. S. & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1*, Jakarta: Erlangga
- Goldberg, L. R. (1990). "An Alternative Description of Personality: The Big Five Factor Structure", *Journal of Personality and Social Psychology*, 59, 1216-1229.
- Isacson, Boonie. (2002). *Characteristic and Enhancement of Resiliency in Young Children* (pdf version). University of Wisconsin-Stout.
- McCrae, R. R. Costa, P. T. Jr. (May 1997). Personality Trait Structure as a Human Universal. *American Psychologist*. In the public domain. Vol. 52, No. 5, 509-516
- Nakaya, M., Oshio, A., & Kaneko, H. (2006). Correlation for Adolescent Resilience Scale with Big five personality Traits. *Journal Psikology Reports*, 98, 927-930.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2005). *Personality Theory and Research*. 9 ed. United State of America : John Willey & Sons, Inc
- Poerwadinata. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rezki, Rahayu. 2008. *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan*. Depok: Universitas Gunadarma

Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Saricaoglu, H., & Arslan, C. (2013). An Investigation into Psychological Well Being Levels of Hinger Education Students wit Respect to Personality Traits and Self Compassion. *Educational Science: Theory and Practice*, 134, 2097-2104

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&B*. Bandung: Alfabeta

Wade, C., & Travis, C. (2007). *Psikologi*. Edisi ke-9, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Wagnild, Gail. (2014). *True Resllience*. New Jersey: Cape House

Sumber Internet :

<http://ipip.ori.org/>

<https://www.kemsos.go.id/>

